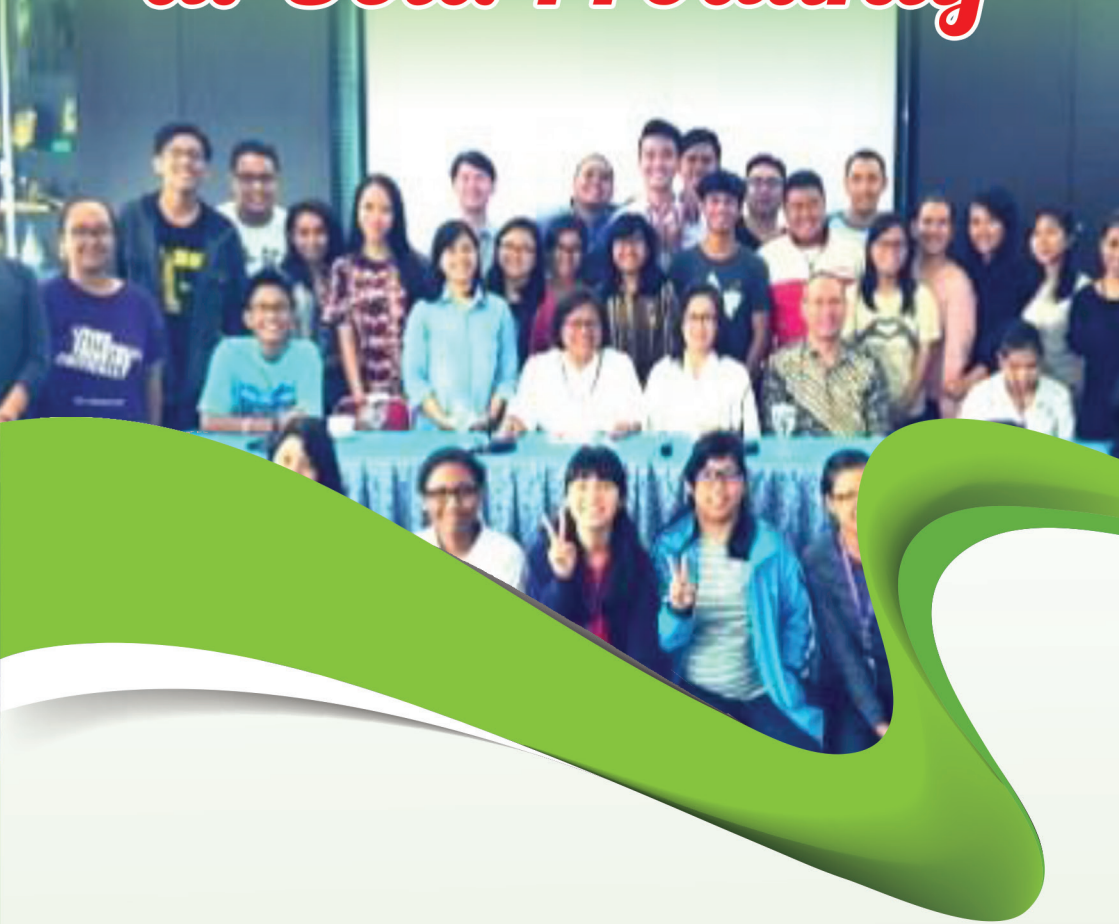


Bersinar di Usia Produktif



MATERI KEPENDUDUKAN AGAMA KRISTEN

BERSINAR DI USIA PRODUKTIF



**KERJASAMA:
BKKBN – PGI
2016**

Perpustakaan Nasional RI. : Data Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Pdt. Cherly Lora Nirwana Naray, M.Th

Bersinar di Usia Produktif

/Cherly Lora Nirwana Naray, .— Jakarta : Direktorat Kerjasama Pendidikan Kependudukan, BKKBN, 2016.
viii, 52hal. ; 14,8 x 21 cm.

ISBN : 978-602-1564-72-1

KEPENDUDUKAN – Materi Kependudukan Agama Kristen

1. Judul 2. Seri

No klasifikasi

Bersinar Di Usia Produktif

Pertama kali diterbitkan oleh :

Direktorat Kerjasama Pendidikan Kependudukan (DITPENDUK) –
Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN)

Penanggung Jawab	:	Darlis Darwis,SE,MM.
Penulis	:	Cherly Lora Nirwana Naray,M.Th
Editor	:	Bambang Hendroyono, SPd., M.MPd. Yovita Elvy S, S.Sos,M.Si
Penyelaras	:	Heru,S.Pd Tim DITPENDUK
Desain sampul dan grafis	:	Tim Penulis

Cetakan Pertama Tahun 2016

Materi dapat diunduh di <https://cis.bkkbn.go.id/dalduk>

Dan dapat diperbanyak pihak lain dengan seizin DITPENDUK,

Direktorat Kerjasama Pendidikan Kependudukan-BKKBN,

Telp. 021-8004929 ext. 711. Email : ditpenduk@bkkbn.go.id

KATA SAMBUTAN

Sesuai amanat Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga, penduduk harus menjadi titik sentral dalam pembangunan berkelanjutan di Indonesia. Pembangunan berkelanjutan adalah pembangunan terencana di segala bidang untuk menciptakan perbandingan ideal antara perkembangan kependudukan dengan daya dukung dan daya tampung lingkungan serta memenuhi kebutuhan generasi sekarang tanpa harus mengurangi kemampuan dan kebutuhan generasi mendatang. Untuk itu, Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) menjadi institusi yang berperan penting dalam mencapai penduduk tumbuh seimbang dan meningkatkan kualitas penduduk melalui Program Kependudukan, Keluarga Berencana, dan Pembangunan Keluarga (KKBPK).

Jumlah penduduk Indonesia diproyeksikan akan terus meningkat yaitu dari 238,5 juta pada tahun 2010 menjadi 305,6 juta pada tahun 2035. Laju pertumbuhan penduduk di Indonesia diproyeksikan cenderung akan terus menurun, yakni dari 1,38 persen menjadi 0,62 persen per tahun pada periode tahun 2010-2035. Akan terjadi peningkatan penduduk di usia produktif, sehingga beban ketergantungan (dependency ratio) diperkirakan turun dari 50,5 persen pada tahun 2010 menjadi 47,3 persen pada tahun 2035. (Sumber: BAPPENAS, dkk 2013: Proyeksi Penduduk 2010-2035). Jika tidak diimbangi dengan persiapan yang matang, kondisi ini akan mendorong munculnya berbagai permasalahan kependudukan yang dikhawatirkan akan menghambat pembangunan berkelanjutan di Indonesia.

Program Kependudukan, Keluarga Berencana dan Pembangunan Keluarga menjadi salah satu program yang mendukung pencapaian 9 Agenda Prioritas Pembangunan (NAWACITA) yakni “Meningkatkan Kualitas Hidup Manusia Indonesia”. Oleh karenanya, perlu ada upaya meningkatkan pengetahuan, pemahaman dan kesadaran keluarga dan masyarakat tentang kondisi kependudukan dan berbagai permasalahannya.

Sejak tahun 2011, BKKBN melalui Direktorat Kerjasama Pendidikan Kependudukan telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman dan kesadaran keluarga dan masyarakat tentang kondisi kependudukan dan berbagai permasalahannya. Salah satu upaya tersebut adalah menerbitkan materi pendidikan kependudukan melalui jalur-jalur pendidikan yang ada, baik formal, nonformal maupun informal. Diuraikan 5 (lima) isu kependudukan yang saat ini sedang berkembang, yakni: 1) Dinamika dan pertambahan penduduk; 2) Penduduk Usia Produktif; 3) Penduduk Usia Remaja; 4) Penduduk Usia Lanjut; dan 5) Urbanisasi.

Kami menyambut baik serta mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada para penulis dan para mitra BKKBN yang telah ikut berkontribusi dalam penyusunan buku materi pendidikan kependudukan ini.

Kami berharap buku ini dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran dalam upaya meningkatkan pengetahuan, pemahaman dan kesadaran tentang kondisi kependudukan dan berbagai permasalahannya kepada seluruh elemen bangsa. Secara khusus, melalui buku ini diharapkan dapat memberikan perubahan sikap dan perilaku anak, remaja, keluarga, pemangku kebijakan dan elemen bangsa lainnya dalam menghadapi tantangan dan masalah kependudukan.

Jakarta, November 2016
Dr. Kepala BKKBN,



Surya Chandra Surapady

KATA PENGANTAR

Pertama-tama marilah kita panjatkan puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, karena atas karuniaNya buku-buku Materi-materi Pendidikan Kependudukan dapat diselesaikan dengan baik.

Penyusunan materi-materi kependudukan dilatarbelakangi oleh diberlakukannya Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga pada pasal 17 yang mengamanatkan bahwa pembangunan wawasan kependudukan merupakan upaya peningkatan pemahaman pembangunan kependudukan yang berkelanjutan untuk mewujudkan penduduk yang berkualitas. Oleh karena itu pendekatan yang paling efektif dalam membentuk pola pikir masyarakat terhadap sikap dan perilaku dapat dilakukan melalui pendekatan pendidikan, baik itu melalui Jalur Formal, Non Formal dan Informal.

Keberhasilan pelaksanaan kerjasama pendidikan kependudukan akan sangat berdampak pada meningkatnya pengetahuan, pemahaman serta kesadaran masyarakat tentang kondisi kependudukan di Indonesia serta timbal balik antara perkembangan kependudukan dengan kehidupan sosial, ekonomi, politik, ketahanan nasional, sumberdaya dan lingkungan hidup. Diharapkan akan tumbuh sikap dan perilaku yang rasional dan bertanggung jawab terhadap masalah kependudukan.

Buku-buku Materi Pendidikan Kependudukan disusun sebagai bahan bacaan dan referensi bagi para pengelola dan pendidik serta pembaca dan peminat materi-materi kependudukan sesuai dengan tema di setiap buku yang diterbitkan oleh Direktorat

Kerjasama Pendidikan Kependudukan. Materi-materi pendidikan kependudukan dituangkan kedalam 5 (lima) isu kependudukan yaitu: 1) Dinamika dan pertambahan penduduk; 2) Penduduk Usia produktif; 3) Penduduk Usia Remaja; 4) Penduduk Usia Lanjut; dan 5) Urbanisasi.

Untuk itu diharapkan para pembaca dan pengguna buku ini bisa mendapatkan manfaat serta dapat digunakan untuk memperluas wawasan mengenai pendidikan kependudukan dengan sebaik-baiknya bagi kepentingan bangsa dan Negara.

Akhirnya saya sampaikan terimakasih kepada semua pihak terutama para mitra kerja yang telah turut membantu dalam penyusunan buku-buku materi pendidikan kependudukan, semoga buku ini dapat memberi manfaat bagi kemajuan kerjasama pendidikan kependudukan dimasa mendatang.

Jakarta, November 2016

**Deputi Bidang Pengendalian
Penduduk**



Dr. Wendy Hartanto, MA

DAFTAR ISI

Kata Sambutan	iii
Kata Pengantar	v
Daftar Isi.....	vii
BAB I. PENGERTIAN USIA PRODUKTIF	1
A. Hubungan antara Jumlah Penduduk, Kesempatan Kerja, dan Usia Produktif.....	1
B. Landasan dan Kebijakan Hukum	7
BAB II. PENDUDUK USIA PRODUKTIF DAN MASA DEPAN BANGSA	9
A. Usia Produktif sebagai Angkatan Kerja	9
B. Kelompok Usia Produktif yang Berkualitas....	16
C. Bonus Demografi (Windows of Opportunity)	17
D. MEA (Masyarakat Ekonomi Asean)	21
E. Permasalahan-permasalahan Usia Produktif	22
F. Upaya Menuju Usia Produktif yang Berkualitas dan Bersinar	24
BAB III. PENDUDUK USIA PRODUKTIF DALAM ALKITAB	27
A. Usia Produktif dalam Perspektif Alkitab	27
BAHAN PUSTAKA.....	51

BAB I

PENGERTIAN USIA PRODUKTIF

A. Hubungan antara Jumlah Penduduk, Kesempatan Kerja, dan Usia Produktif

Jumlah penduduk adalah banyaknya orang yang mendiami suatu wilayah negara. Dari sisi tenaga kerja, penduduk suatu Negara dibagi dalam dua kelompok, yaitu usia kerja dan kelompok bukan usia kerja. Penduduk usia kerja adalah 10 hingga 65 tahun. Namun sekarang ini usia kerja diubah menjadi yang berumur 15 hingga 65 tahun.

Kesempatan kerja adalah tersedianya lapangan kerja bagi angkatan yang membutuhkan pekerjaan. Kesempatan kerja di Indonesia dijamin dalam pasal 27 ayat 2 UUD 1945 yang berbunyi: “tiap-tiap warga Negara berhak atas kehidupan dan pekerjaan yang layak”. Dari bunyi pasal 27 ayat 2 UUD 1945 itu jelas bahwa pemerintah bertanggungjawab menyediakan lapangan pekerjaan bagi warga Negara karena penciptaan lapangan kerja berhubungan dengan peningkatan pendapatan perkapita sekaligus pendapatan nasional.

Sedangkan usia produktif adalah orang yang memiliki kemampuan menghasilkan sesuatu. Untuk menjadi warga Negara yang mampu menghasilkan sesuatu (produktif) maka diperlukan upaya meningkatkan kualitas pendidikan, ketrampilan, kesehatan/gizi yang memadai.¹

¹ Roma Pandiangan. romapandiangan.blogspot.com

Dengan meningkatnya jumlah penduduk setiap tahunnya, maka kesempatan kerja akan semakin terbatas dengan persaingan yang ketat dan membutuhkan tingkat produktivitas penduduk yang tinggi.

Sementara, Indonesia saat ini menjadi negara dengan jumlah penduduk terbanyak keempat di dunia. Data proyeksi tahun 2010-2035 menggambarkan bahwa jumlah penduduk Indonesia secara absolut akan terus bertambah sampai akhir tahun proyeksi (Bappenas, 2013). Dimana sebagian besar penduduk berada pada kelompok umur 15-64 tahun atau biasa disebut penduduk usia produktif.

A.1.a. Definisi Usia Produktif

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, usia produktif adalah usia ketika seseorang masih mampu bekerja dan menghasilkan sesuatu.

Berdasarkan umur, maka kelompok masyarakat dibagi atas:

- Kelompok umur muda, di bawah 15 tahun
- Kelompok umur produktif, 15 -64 tahun
- Kelompok umur tua, 65 tahun ke atas

Menurut BKKBN, usia produktif adalah 15 tahun hingga 64 tahun.

Negara dengan jumlah kelompok umur 15-64 tahun yang lebih besar akan memiliki potensi yang sangat menguntungkan sebagai pendukung kemajuan bangsa karena penduduk usia produktif terutama kaum muda merupakan kelompok yang mampu bekerja, energik, aktif, dan kreatif.

Negara dengan jumlah kelompok umur non-produktif yang lebih besar, cenderung memiliki lebih banyak tantangan karena kelompok produktif menanggung beban ekonomi yang lebih besar.

A.1.b. Pengertian Bersinar

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, **bersinar** berasal dari kata dasar **sinar**, yang artinya : 1. pancaran terang (cahaya); 2. Cahaya(kelip) mata (sangat tajam pada ketika marah); sorot mata. Sedangkan **bersinar** artinya : memancar (tentang sinar); bercahaya.

Dari pengertian ini dan juga dilihat dari kacamata berdasarkan firman Tuhan dalam alkitab, kita bisa memahami bahwa bersinar diusia produktif berarti :

- memancarkan cahaya di usia produktif
- bercahaya diusia produktif
- menjadi berkat (Kejadian 12:2)
- menjadi garam dan terang (Matius 5:13-16)
- memberi buah dan bertumbuh (Kolose 1:10)

A.2. Jumlah dan Komposisi

Berdasarkan hasil olahan data Susenas tahun 2013, persentase penduduk usia produktif di Indonesia sebanyak 65,7 persen. Komposisi penduduk usia 0-14 sebanyak 29,5 persen, sisanya pada kelompok usia 65 tahun keatas sebanyak 4,8 persen. Pola kelompok umur serupa juga terlihat pada wilayah perkotaan dan pedesaan baik laki-laki maupun perempuan (Tabel 2.1).

Tabel 2.1

Distribusi Persentase Struktur Penduduk Menurut Jenis Kelamin dan Daerah Tempat Tinggal, Indonesia Tahun 2013

Jenis Kelamin	Daerah Tempat Tinggal	Kelompok Umur		
		0-14	15-64	65+
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Laki – Laki	Perkotaan	28,8	67,4	3,8
	Perdesaan	31,6	63,8	4,6
	Perkotaan+Perdesaan	30,2	65,6	4,2
Perempuan	Perkotaan	27,7	67,5	4,9
	Perdesaan	30,1	64,0	5,9
	Perkotaan+Perdesaan	28,9	65,7	5,4
Laki - Laki + Perempuan	Perkotaan	28,3	67,4	4,3
	Perdesaan	30,8	63,9	5,3
	Perkotaan+Perdesaan	29,5	65,7	4,8

Sumber: Hasil Olahan BKKBN berdasarkan Susenas 2013

Distribusi kelompok umur usia produktif berdasarkan data Susenas tahun 2013 digambarkan pada Tabel 2.2. Persentase terbanyak berada pada kelompok umur 25-29 tahun, yaitu sebanyak 13,7 persen. Persentase perempuan kelompok umur 25-29 tahun lebih banyak sekitar 0,6 persen dari penduduk laki-laki pada kelompok umur tersebut.

Tabel 2.2
Distribusi Persentase Penduduk Usia Produktif (15-64
tahun) Menurut Jenis Kelamin, Indonesia Tahun 2013

Kelompok Umur	Tahun 2013		
	Laki - Laki	Perempuan	Laki - Laki + Perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)
15-19	12.5	12.3	12.4
20-24	12.5	12.5	12.5
25-29	13.4	14.0	13.7
30-34	12.4	12.4	12.4
35-39	12.3	12.3	12.3
40-44	10.5	10.3	10.4
45-49	9.1	9.2	9.1
50-54	7.6	7.4	7.5
55-59	5.5	5.2	5.3
60-64	4.2	4.3	4.2
Jumlah	100.0	100.0	100.0

Sumber: Hasil Olahan BKKBN berdasarkan Susenas Tahun 2013

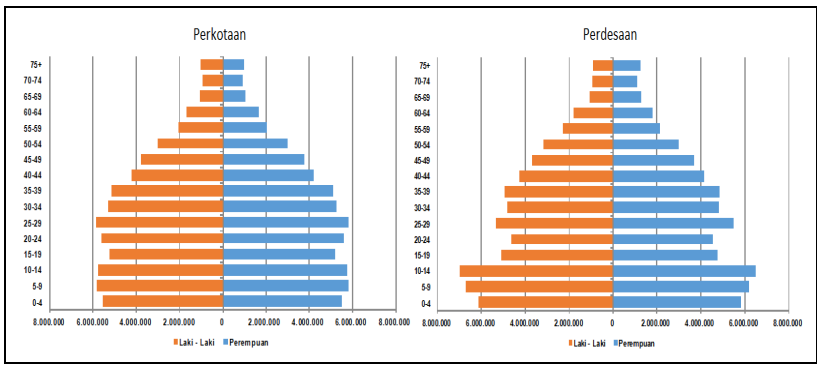
Pada piramida penduduk berdasarkan data Susenas tahun 2013 (Gambar 2.1), terlihat sebagian besar penduduk yang tinggal di wilayah perkotaan adalah penduduk usia produktif. Kelompok umur 25-29 tahun merupakan kelompok dengan jumlah terbanyak.

Berbeda dengan struktur umur pada wilayah perkotaan, pada wilayah perdesaan walaupun secara keseluruhan jumlah penduduk usia subur mendominasi, akan tetapi jumlah kelompok umur muda (0-14 tahun) lebih banyak dibandingkan

dengan yang tinggal di wilayah perkotaan. Perbedaan yang paling besar dapat terlihat terutama pada kelompok umur 10-14 tahun.

Gambar 2.1

Piramida Penduduk Indonesia Tahun 2013 (Perkotaan dan Perdesaan)

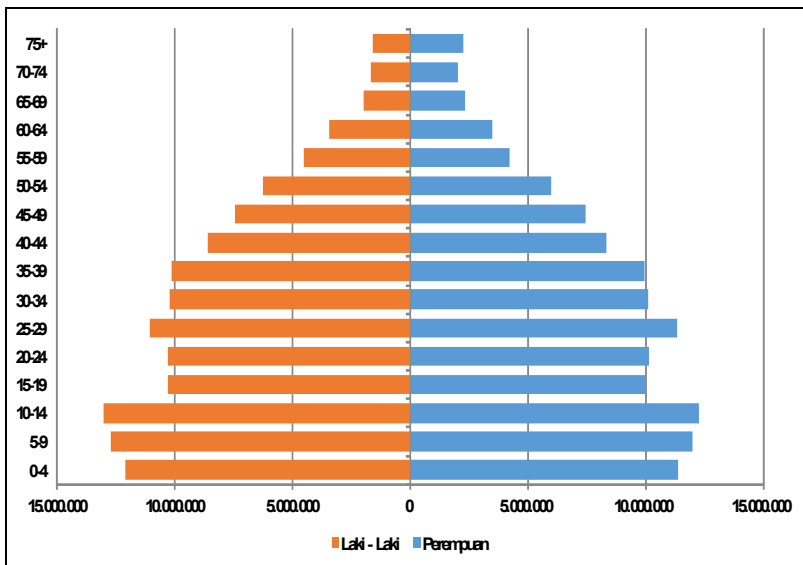


Sumber: Hasil Olahan BKKBN berdasarkan Susenas 2013

Pada piramida penduduk berdasarkan data Susenas tahun 2013, menunjukkan struktur umur penduduk pada usia muda masih cukup banyak (0-14 tahun), sedangkan pada kelompok usia produktif jumlah terbanyak berada pada kelompok umur 25-29 tahun. Untuk kelompok umur lansia terlihat jumlah penduduk lansia perempuan lebih banyak dibandingkan dengan jumlah penduduk lansia laki-laki.

Gambar 2.2

Piramida Penduduk Indonesia Tahun 2013



Sumber: Hasil Olahan BKKBN berdasarkan Susenas 2013

B. Landasan dan Kebijakan Hukum

Peranan dan kedudukan tenaga kerja, diperlukan pembangunan ketenagakerjaan untuk meningkatkan kualitas tenaga kerja dan peransertanya dalam pembangunan serta peningkatan perlindungan tenaga kerja dan keluarganya sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan.

Terkait usia produktif bagi tenaga kerja, pemerintah menetapkan beberapa produk hukum yang mengatur tentang ketenagakerjaan salah satunya Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang Tenaga Kerja.

BAB II

PENDUDUK USIA PRODUKTIF DAN MASA DEPAN BANGSA

A. Usia Produktif Sebagai Angkatan Kerja

Pada dasarnya, seluruh penduduk yang ada pada suatu negara dapat dikelompokkan ke dalam empat kelompok ketenagakerjaan, yaitu tenaga kerja, angkatan kerja, kesempatan kerja, dan pengangguran.

1. Tenaga Kerja

Tenaga kerja (manpower) menurut UU N0. 13 Tahun 2003 adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat. Adapun menurut ILO (International Labour Organization) tenaga kerja adalah penduduk usia kerja yang berusia antara 15–64 tahun. Namun, kebiasaan yang dipakai di Indonesia adalah seluruh penduduk berusia 10 tahun ke atas karena pada usia tersebut seorang penduduk sudah dianggap mulai dapat bekerja.

2. Angkatan Kerja (Labor Force)

Angkatan kerja adalah penduduk usia kerja (10 tahun ke atas) yang bekerja atau sedang mencari pekerjaan. Kelompok penduduk ini disebut juga penduduk yang aktif secara ekonomi (*economically active population*). Adapun yang termasuk bukan angkatan kerja adalah penduduk usia kerja yang tidak bekerja karena alasan masih dalam proses pendidikan, mengurus rumah tangga

dan lainnya seperti mereka yang pensiun, atau cacat jasmani. Kelompok penduduk ini disebut juga kelompok penduduk yang tidak aktif secara ekonomi.

3. Kesempatan Kerja (Employment)

Kesempatan kerja menurut ILO adalah jumlah lapangan pekerjaan yang tersedia bagi tenaga kerja yang tercermin dari jumlah penduduk usia kerja (usia 10 tahun ke atas) yang bekerja. Jika jumlah kesempatan kerja yang tersedia lebih sedikit dari jumlah angkatan kerja, hal ini akan menimbulkan pengangguran.

4. Pengangguran (Unemployment)

Pengangguran dapat diartikan sebagai angkatan kerja yang tidak bekerja dan sedang mencari pekerjaan. Pengangguran yang termasuk ke dalam kriteria mencari pekerjaan adalah penduduk usia kerja yang:

- a) Belum pernah bekerja dan sedang berusaha untuk mendapatkan pekerjaan;
- b) Sudah pernah bekerja, karena sesuatu hal berhenti atau diberhentikan dan sedang berusaha memperoleh pekerjaan;

Catatan: Waktu kerja menurut UU. No. 13 Tahun 2003 adalah

- 7 jam 1 hari dan 40 jam/minggu untuk 6 hari kerja dalam 1 minggu.
- 8 jam 1 hari dan 40 jam/minggu untuk 5 hari kerja dalam 1 minggu.
- 8 jam 1 hari dan > 40 jam/minggu untuk 6 hari kerja dalam 1 minggu.

Dengan memperhatikan catatan tersebut, dapat diketahui hubungan antara jumlah penduduk, tenaga kerja, angkatan kerja, kesempatan kerja, dan pengangguran yang sangat penting untuk dijadikan indikator ketenagakerjaan di Indonesia. Jumlah penduduk yang banyak mengakibatkan banyaknya tenaga kerja yang bekerja pada sektor formal dan informal. Pada sektor formal tenaga kerja yang bekerja pada sebuah instansi pemerintah dan swasta disebut juga *white collar* seperti perusahaan BUMN (instansi pemerintah), perusahaan elektronik (swasta). Adapun tenaga kerja yang bekerja di sebuah perusahaan instansi pemerintah dan swasta pada jenjang yang rendah disebut juga *blue collar*, seperti supir bis, satpam. Adapun sektor informal merupakan tenaga kerja yang bekerja bukan pada sebuah instansi pemerintah atau swasta, seperti pembantu rumah tangga, pedagang.

Jadi, bisa dibayangkan jika generasi muda bangsa ini tidak giat belajar dan bekerja, maka keberadaan mereka akan semakin menambah jumlah penduduk miskin dan pengangguran. Penduduk Lanjut Usia (Lansia) dan anak-anak di bawah umur seharusnya tidak boleh bekerja. Penduduk Usia Produktif-lah yang harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka dan menjamin kesejahteraan keluarga, termasuk Lansia dan Anak-anak.



Tenaga Kerja Sektor Formal dan Informal di Indonesia



<http://www.bpjsketenagakerjaan.go.id/berita/8333/BPJS-Ketenagakerjaan-Incar-80-persen-Pekerja-Formal-di-2018.html>
<http://www.medanbisnisdaily.com/news/read/2013/03/09/16991/pekerja-sektor-informal/#.V5XPEvI97Dc>

A.1. Karakteristik Penduduk Usia Produktif di Indonesia

Struktur umur penduduk Indonesia menurut data Sensus Penduduk BPS 2010 menunjukkan jumlah penduduk muda yang sangat besar yaitu berjumlah sekitar 60 juta atau sekitar 22 % dari total penduduk. Jumlah penduduk usia produktif sekitar 157 juta atau sekitar 66% dari total penduduk.

Komposisi Umur Penduduk Indonesia

Umur	Jumlah (Juta)	Presentase (%)	Kategori	
0-9	45.932	19.33	Anak-anak	
10-14	22.671	9.54		
15-24	40.772	17.16	Orang Muda	
25-59	110.222	46.38	Dewasa - Dewasa Akhir	Usia Produktif
60-64	6.059	2.55		
65+	11.985	5.04	Lansia	
Jumlah	237.641	100		

Sumber: Data Sensus Penduduk 2010 - BPS

A.2. Kondisi Usia Produktif di Indonesia

Dengan jumlah penduduk usia produktif yang besar yaitu sekitar 157 juta atau sekitar 66% dari total penduduk, maka Indonesia memiliki potensi yang kuat. Namun, potensi yang kuat ini tidak selalu akan bermanfaat maksimal karena beberapa faktor yaitu: faktor kualitas individu, faktor kualitas sistem dan sumber daya yang tersedia.

Kualitas individu yang baik diantaranya adalah memiliki kompetensi moral spiritual, ketrampilan teknis, pengetahuan, kemampuan emosional, kerjasama tim dan kemampuan sosial yang baik.

Kualitas sistem yang baik akan memberikan pendidikan berkualitas, kesempatan kerja, penghargaan atas kualitas pekerja, koordinasi kerja untuk produktivitas tinggi, penghasilan yang layak, dan lain sebagainya. Dengan sumberdaya alam Indonesia yang begitu kaya, banyak hal yang dapat dihasilkan untuk kemajuan Indonesia. Kualitas infrastruktur penunjang produktivitas kerja juga sangat menentukan.

Ternyata banyak hambatan yang kita sadari bersama dapat menghambat produktivitas pekerja Indonesia. Keterbatasan lapangan kerja adalah salah satu masalah yang sering kita dengar. Masalah pendidikan berkualitas yang belum dapat dijangkau secara merata diseluruh pelosok dan seluruh tingkat sosial masyarakat, menentukan kualitas kelompok usia produktif, sehingga kualitas tenaga kerja Indonesia belum dapat dikatakan tertinggi bila dibandingkan dengan tenaga kerja dari Eropa, Amerika, Australia bahkan beberapa negara Asia. Infrastruktur yang terbatas, dapat menghambat produktivitas bangsa. Pembangunan infrastruktur seperti sarana transportasi yang baik dari seluruh pelosok Indonesia, diharapkan dapat membantu menyalurkan hasil produktivitas pekerja untuk sampai ketangan konsumen dengan harga yang kompetitif, sehingga pekerja produktif mendapat penghasilan yang layak.

Kehidupan penduduk usia produktif menyangkut seluruh aspek kehidupan. Orang bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup. Orang yang kebutuhan hidupnya tercukupi adalah orang yang sejahtera, baik lahir maupun batin. Kesejahteraan hidup seseorang diukur dari standar pemenuhan kebutuhan pokok: pangan (makanan/gizi), sandang (pakaian), papan (tempat tinggal), pendidikan, dan kebahagiaan.

Persoalannya adalah kondisi usia produktif di Indonesia saat ini belum seperti yang diharapkan. Jumlah penduduk yang besar dalam perekonomian menjadi pendorong maupun penghambat pembangunan. Indonesia, merupakan negara dengan jumlah penduduk yang besar. Di antara negara-negara di dunia, Indonesia menempati urutan keempat sesudah Cina, India, dan Amerika Serikat dari segi jumlah penduduknya.

Tenaga kerja adalah seluruh jumlah penduduk yang dianggap dapat bekerja dan sanggup bekerja jika tidak ada permintaan kerja. Menurut Undang-Undang Tenaga Kerja, mereka yang dikelompokkan sebagai tenaga kerja adalah mereka yang berusia antara 15 tahun sampai dengan 64 tahun.

Sedangkan yang bukan tenaga kerja adalah mereka yang dianggap tidak mampu dan tidak mau bekerja, meskipun ada permintaan bekerja. Menurut Undang-Undang Tenaga Kerja No. 13 Tahun 2003, mereka adalah penduduk di luar usia, yaitu mereka yang berusia di bawah 15 tahun dan berusia di atas 64 tahun. Contoh kelompok ini adalah para pensiunan, para lansia (lanjut usia) dan anak-anak.

A.3. Kelompok Angkatan Kerja



- Angkatan kerja

Angkatan kerja adalah penduduk usia produktif yang berusia 15-64 tahun yang sudah mempunyai pekerjaan, adapula yang sementara tidak bekerja, maupun yang sedang aktif mencari pekerjaan.

- Bukan angkatan kerja

Bukan angkatan kerja adalah mereka yang berumur dibawah 15 tahun yang kegiatannya hanya bersekolah, mengurus rumah tangga dan sebagainya.

B. KELOMPOK USIA PRODUKTIF YANG BERKUALITAS

Produktifitas seseorang ditentukan oleh dua faktor, yaitu: faktor dari dalam diri manusia itu sendiri dan faktor dari luar diri manusia (lingkungan dan masyarakat sekitar). Kedua faktor itu saling berhubungan dan tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lainnya. Secara pribadi, manusia harus dapat memenuhi kebutuhan dasar-nya, seperti: kebutuhan akan makanan dan minuman, kebutuhan pakaian, kebutuhan tempat tinggal dan lainnya. Kebutuhan pribadi itu tidak bisa dipenuhi sendiri tanpa keberadaan orang-orang di sekitarnya. Artinya, untuk dapat memenuhi kebutuhan dasarnya, manusia harus bekerja, baik pekerjaan yang diciptakan sendiri, seperti bertani, berkebun, beternak, tukang kayu, maupun pekerjaan di perusahaan milik orang lain. Kedua faktor penentu kebutuhan dasar manusia itu sama-sama harus dipenuhi agar manusia dapat hidup berkualitas.

Tenaga kerja berdasarkan produktifitas seseorang dibagi dalam tiga kelompok:

- Tenaga kerja terdidik

Tenaga kerja terdidik adalah tenaga kerja yang memiliki suatu keahlian atau kemahiran dalam bidang tertentu dengan cara sekolah atau pendidikan formal dan nonformal. Contohnya: pengacara, dokter, guru, dan lain-lain.

- Tenaga kerja terlatih

Tenaga kerja terlatih adalah tenaga kerja yang memiliki keahlian dalam bidang tertentu dengan melalui pengalaman kerja. Tenaga kerja terampil ini dibutuhkan latihan secara berulang-ulang sehingga mampu menguasai pekerjaan tersebut. Contohnya: apoteker, ahli bedah, mekanik, dan lain-lain.

- Tenaga kerja tidak terdidik dan tidak terlatih

Tenaga kerja tidak terdidik dan tidak terlatih adalah tenaga kerja kasar yang hanya mengandalkan tenaga saja. Contoh: kuli, buruh angkut, pembantu rumah tangga, dan sebagainya

C. BONUS DEMOGRAFI (WINDOWS OF OPPORTUNITY)

Pengertian bonus demografi menurut beberapa ahli :

1. Menurut Wongboonsin (2003), dalam paparan kepala BKKBN Nasional Prof. dr. Fasli Jalal, PhD, SpGK di Universitas Undayana Provinsi Bali. Mengartikan bonus demografi (*demographic dividen*) sebagai keuntungan ekonomis yang disebabkan oleh menurunnya sebuah rasio ketergantungan sebagai hasil penurunan fertilitas jangka panjang. Fertilitas disini bisa dikatakan sebagai

kemampuan riil seorang wanita untuk melahirkan (Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia ; 1981)

2. Menurut Tifatul Sembiring (Kominfo, 2014), mengartikan bonus demografi sebagai keadaan dimana struktur penduduk didominasi oleh mereka yang berusia produktif (15 -64 Tahun) sehingga keadaan ini tentu akan sangat langka dialami oleh suatu Negara, bahkan kata Tifatul Sembiring, peluang bonus demografi hanya sekali datang dalam seumur bangsa yang ada diseluruh dunia.
3. Menurut BKKBN (2013) pengertian **bonus demografi** adalah keuntungan yang dinikmati suatu negara yang ada di dunia ini sebagai akibat dari besarnya proporsi penduduk produktif (rentang usia 15-64 tahun) dalam evolusi kependudukan yang dialami oleh negaranya tersebut.
4. Menurut Ilmu Ekonomi (2016), pengertian bonus demografi adalah fenomena penting yang di alami oleh suatu negara karena kondisi jumlah penduduknya yang dinilai bahwa usia produktif sangat besar, sedang proporsi usia belum produktif (usia muda di bawah 15 tahun) dan usia tidak produktif (usia di atas 60 tahun) sudah semakin kecil.

Menanggapi definisi diatas, bisa didapatkan parameter penting yang digunakan untuk mengartikan bonus demografi. Parameter pertama tentang pengertian bonus demografi, memiliki arti dimana keadaan Negara yang menggambarkan perbandingan jumlah penduduk usia produktif (kurang dari 15 tahun dan lebih dari 64 tahun)

lebih sedikit dan penduduk usia produktif (lebih dari 15 tahun hingga 64 tahun) lebih dominan.

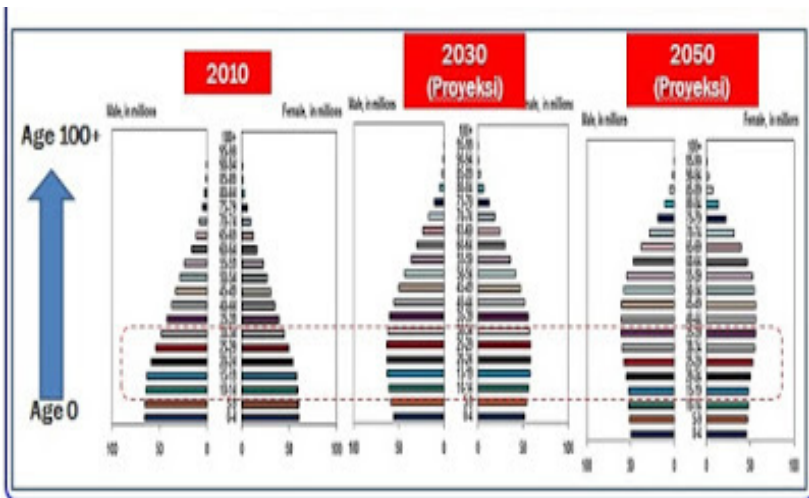
Bonus Demografi dan Pembangunan Modal Manusia Bonus demografi merupakan transisi demografi yang bisa digunakan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi nasional dengan memanfaatkan usia produktif yang lebih tinggi. Tentu ada prasyarat untuk memanfaatkan bonus demografi tersebut, antara lain bidang kesehatan yang layak, penanganan kependudukan optimal, pendidikan yang baik, dan ekonomi khususnya ketersediaan tenaga kerja berkualitas yang harus memadai.

Indonesia dapat menjadi negara maju melalui pemanfaatan potensi bonus demografi ini dengan meningkatkan kualitas sumber daya manusia, memperluas lapangan pekerjaan, menjaga stabilitas ekonomi makro dan menjaga stabilitas keamanan nasional.

Bonus demografi yang muncul melalui transisi demografi tersebut tentu berasal dari keberhasilan sebuah negara dalam mengendalikan jumlah penduduk, seperti di Indonesia dengan keberhasilannya menurunkan tingkat fertilitas dan meningkatkan kualitas kesehatan melalui program KB misalnya, yang telah menjadi penyebab utama kemunculan bonus demografi di Indonesia. Kesempatan ini adalah hal yang sangat menguntungkan jika benar-benar dipersiapkan. Tanpa adanya sumber daya manusia yang unggul dan berkualitas, tidak mungkin sebuah negara bisa tumbuh menjaga negara yang unggul dan berdaulat. Sumber daya manusia yang sehat, cerdas, dan bermoral adalah jaminan sebuah masa depan bangsa. Dalam konteks pembangunan

sumber daya manusia, tentu pemerintah harus ikut andil dalam menyongsong hal tersebut.²

Lebih singkatnya Bonus Demografi adalah keadaan ketika jumlah penduduk usia produktif (15-59 tahun) di suatu negara lebih besar dari jumlah penduduk tidak produktif (0-14 tahun, ditambah 60 tahun ke atas). Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). Saat ini jumlah penduduk Indonesia dengan usia produktif lebih banyak dua kali lipat dari usia non-produktif.³



²http://www.kompasiana.com/bung_ijul/akselerasi-pembangunan-sumber-daya-manusia-demi-menuai-bonus-demografi_54f366c2745513a32b6c7396

³<http://jaymi-psikologi.blogspot.co.id/2015/06/bonus-demografi-indonesia-untung-atau.html>

D. MEA (MASYARAKAT EKONOMI ASEAN)

Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) mulai diresmikan pada tanggal 31 Desember 2015. Ini berarti masyarakat Indonesia mulai memasuki babak baru persaingan yang lebih ketat, terutama dalam perekonomian. Bangsa Indonesia harus membenahi sector yang lemah untuk menghadapi MEA 2016 seperti kesiapan akan produk-produk yang memiliki nilai saing tinggi, sehingga dapat mempengaruhi pasar di negara ASEAN dan juga melaksanakan efisiensi terhadap perekonomian.

Dalam menjawab tantangan MEA 2016 perlu memperhatikan juga adanya Bonus Demografi. Indonesia harus menjamin bahwa penduduk usia produktif harus benar-benar produktif. Tidak hanya itu, mereka juga harus mampu bersaing secara global. Sehingga ketrampilan/skill yang mereka miliki tidak kalah saing dengan para pekerja asing yang datang ke Indonesia. karena, masyarakat ekonomi Asean tidak hanya membuka arus perdagangan barang atau jasa saja, melainkan juga membuka pasar tenaga kerja profesional, seperti: insinyur atau sarjana teknik, arsitek, tenaga pariwisata, akuntan, dokter gigi, arsitek, perawat, dan lainnya.

Usia Produktif Harus Siap Menghadapi MEA



8 Profesi yang bersaing dalam MEA:

1. Insinyur atau Sarjana Teknik
2. Arsitek
3. Tenaga Pariwisata
4. Akuntan
5. Dokter Gigi
6. Tenaga Survei
7. Praktisi Medis
8. Perawat



sumber : liputan6.com

Ada tiga permasalahan utama yang harus dibenahi dalam dunia ketenagakerjaan saat pelaksanaan MEA 2016, yaitu: *pertama*, kesempatan kerja yang terbatas. *Kedua*, masih banyak tenaga kerja yang berkualitas rendah dan kurang produktif. *Ketiga*, masih tingginya tingkat pengangguran.

Jadi, dalam menghadapi MEA ada dua hal yang diperlukan, yaitu: Sumber Daya Manusia (SDM) dan Sumber Daya Alam (SDA). Sumber daya alam yang berlimpah tidak akan berarti jika tidak dikelola dengan baik oleh tenaga kerja yang kompeten dan berkualitas. Karena tenaga kerja memiliki peran dan kedudukan yang sangat penting dan strategis.

E. PERMASALAHAN-PERMASALAHAN USIA PRODUKTIF

Padatnya jumlah penduduk menimbulkan persaingan yang ketat di dunia kerja. Kelompok masyarakat yang tidak dibekali dengan pendidikan dan ketrampilan yang memadai,

akan kalah bersaing dengan kelompok yang mendapat pendidikan dan ketrampilan. Selain itu kesempatan mendapatkan pekerjaan juga sangat kecil, karena pertumbuhan penduduk tidak diimbangi dengan penyediaan lapangan pekerjaan yang memadai. Banyaknya pengangguran dan orang miskin semakin menambah beban negara. Dibutuhkan kreativitas, kerja keras, kecerdasan dan kemandirian dari penduduk usia produktif. Jika tidak, maka mereka akan menjadi **penduduk usia produktif yang tidak produktif!**

Dapat diketahui hubungan antara jumlah penduduk, tenaga kerja, angkatan kerja, kesempatan kerja, dan pengangguran sangat penting untuk dijadikan indikator ketenagakerjaan di Indonesia. Jumlah penduduk yang banyak mengakibatkan banyaknya tenaga kerja yang bekerja pada sektor formal dan informal. Jadi, bisa dibayangkan jika generasi muda bangsa ini tidak giat belajar dan bekerja, maka keberadaan mereka akan semakin menambah jumlah penduduk miskin dan pengangguran. Penduduk Usia Produktif harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka dan menjamin kesejahteraan keluarga, termasuk Lansia dan Anak-anak.

Produktivitas seseorang ditentukan oleh dua faktor, yaitu: faktor dari dalam diri manusia itu sendiri dan faktor dari luar diri manusia (lingkungan dan masyarakat sekitar). Kedua faktor itu saling berhubungan dan tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lainnya. Secara pribadi, manusia harus dapat memenuhi kebutuhan dasar-nya, seperti: kebutuhan akan makanan dan minuman, kebutuhan pakaian, kebutuhan tempat tinggal dan lainnya. Kebutuhan pribadi itu tidak bisa dipenuhi sendiri tanpa keberadaan orang-orang di sekitarnya. Artinya, untuk dapat memenuhi kebutuhan

dasarnya, manusia harus bekerja, baik pekerjaan yang diciptakan sendiri, seperti bertani, berkebun, beternak, tukang kayu, maupun pekerjaan di perusahaan milik orang lain. Kedua faktor penentu kebutuhan dasar manusia itu sama-sama harus dipenuhi agar manusia dapat hidup berkualitas.

F. UPAYA MENUJU USIA PRODUKTIF YANG BERKUALITAS DAN BERSINAR

Peningkatan kualitas penduduk usia produktif sangat dipengaruhi oleh hal-hal berikut ini:

- Iman kepada Tuhan

Hidup kita adalah anugerah Tuhan, manusia hanya bisa berusaha, bekerja tapi keberhasilan itu adalah anugerah-Nya. Karena itu, hal yang sangat penting dalam hidup kita adalah memelihara iman kita kepada Tuhan untuk tetap teguh, menjaga relasi pribadi kita dengan Tuhan untuk tetap harmonis dan belajar untuk berserah diri penuh kepada-Nya.

- Gizi seimbang

Produktifitas seseorang dalam melakukan pekerjaannya sangat dipengaruhi oleh faktor kesehatan dan asupan gizinya. Terkadang kurangnya asupan gizi pada suatu masyarakat tertentu, bukan disebabkan oleh ketidakmampuan mereka membeli bahan makanan yang bergizi, melainkan soal budaya dan gaya hidup. Upaya peningkatan gizi usia produktif sebaiknya dimulai dari membangun kebiasaan hidup sehat dalam keluarga.

- Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu penentu masa depan bangsa, khususnya bagi penduduk usia produktif di Indonesia. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang (baik formal maupun non formal) semakin besar peluang mendapatkan pekerjaan, baik pekerjaan yang didapat dari pihak lain (perusahaan/instansi swasta dan pemerintah) maupun pekerjaan yang diciptakannya sendiri. Pendidikan merupakan salah satu wahana pembentuk karakter bangsa, dimana para "Nation Builders" Indonesia diharapkan dapat berjuang membawa negara bersaing di kancah global. Seiring dengan derasnya tantangan global, tantangan dunia pendidikan pun menjadi semakin besar, hal ini yang mendorong para siswa mendapatkan prestasi terbaik, misalnya dibidang matematika, olah raga, teknologi, bahasa, seni, dan lainnya.

Penguatan pendidikan non-formal di keluarga. Saat ini banyak sekali orang tua yang kurang memperhatikan pendidikan anak di rumah. Pendidikan di keluarga dapat menjadi dasar yang kuat bagi anak untuk membantu dalam pergaulan dan perkembangan anak diluar rumah, terutama disertai dengan pendidikan agama yang cukup kuat. Kurangnya kontrol dan pengawasan orang tua kepada anak, menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi rendahnya kualitas pendidikan anak di Indonesia, terutama pendidikan softskill. Selain itu juga komitmen orang tua untuk memberikan pendidikan yang terbaik untuk putra-putrinya sehingga dapat menjadi anak yang cerdas dan berguna untuk bangsa dan negara.

Pada intinya, Pendidikan merupakan fondasi bagi generasi bangsa, yang akan menyiapkan generasi yang

cerdas, bermoral dan berkualitas bagi masa depan. Untuk itu marilah kita mulai turut berperan dalam memperbaiki dan meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia dengan perannya masing-masing. Terlebih dalam menghadapi berbagai tantangan dunia global saat ini, penduduk usia produktif harus berjuang lebih keras lagi dalam mendapatkan sarana pendidikan yang memadai agar mampu bersaing demi masa depan yang lebih baik.

- Ketrampilan

Apabila upah mencerminkan produktivitas, maka semakin banyak orang yang memiliki tingkat pendidikan tinggi maupun pengalaman pelatihan, maka semakin tinggi produktivitasnya dan hasilnya ekonomi nasional akan tumbuh lebih tinggi.

Ketrampilan dapat diperoleh dalam berbagai bidang, misalnya: di dunia pertanian, peternakan, teknik, bangunan, informasi dan teknologi, keguruan, dan sebagainya.

Artinya, seberapapun tingkat pendidikan seseorang haruslah disertai dengan ketrampilan di bidang-bidang tertentu untuk menunjang produktifitas dan profesionalitasnya di dunia kerja.

Dengan berusaha memenuhi hal-hal ini, kualitas penduduk usia produktif akan meningkat. Jika hal ini terjadi dapat dipastikan penduduk usia produktif ini akan **bersinar** diusia mereka. Karena di saat mereka memiliki kekuatan penuh, secara jasmani, rohani dan akal budi pasti akan membuahkan hasil yang maksimal.

BAB III

PENDUDUK USIA PRODUKTIF DALAM ALKITAB



Sumber: Dokumen PGI 2016



Menjadi Umat Kristen yang Produktif

Sebagai bagian dari masyarakat Indonesia, umat Kristen memiliki tugas dan tanggungjawab yang sama dengan warga masyarakat lainnya dalam membangun bangsa dan Negara Indonesia. karena itu, umat Kristen di Indonesia harus ikut berperan aktif dalam pembangunan bangsa, baik pembangunan fisik, mental, dan spiritual. Gereja juga berperan dalam membangun masyarakat yang berkualitas dan produktif.

Sejauhmanakah warga gereja terlibat dalam pengembangan penduduk yang berkualitas dan produktif? Kita akan mempelajarinya dalam perspektik Iman Kristen.

Usia produktif dalam perspektif Alkitab adalah usia dimana orang berkarya dan “berbuah”. Tuhan menginginkan anak-anakNya untuk mendengar, mengerti Firman dan kemudian “berbuah” dalam pengertian produktif melaksanakan Firman Tuhan dalam kehidupan sehari-hari.

Matius 13:23

Yang ditaburkan di tanah yang baik ialah orang yang mendengar firman itu dan mengerti, dan karena itu ia berbuah, ada yang seratus kali lipat, ada yang enam puluh kali lipat, ada yang tiga puluh kali lipat.

Dalam Imamat 27:3, “maka tentang nilai bagi orang laki-laki dari yang berumur dua puluh tahun sampai yang berumur enam puluh tahun, nilai itu harus lima puluh syikal perak, ditimbang menurut syikal kudus”, dicatat bahwa umur dan jenis kelamin tertentu memiliki nilai masing-masing untuk persembahan nazar khusus. Nilai persembahan nazar khusus kepada Tuhan umur 1 bln-5 thn laki-laki: 5 syikal, perempuan: 3 syikal perak, umur 5-20 thn laki-laki: 20 syikal, perempuan: 10 syikal, umur 20 – 60 thn laki-laki: 50 syikal, perempuan: 30 syikal, umur $\geq$ 60 thn laki-laki: 15 syikal, perempuan: 10 syikal. Dari bacaan Alkitab ini, kita dapat menyimpulkan bahwa Tuhan menginginkan persembahan yang sesuai dengan umur dan jenis kelamin, atau dapat dikatakan bahwa *Tuhan menginginkan persembahan sesuai dengan potensi produktivitas kita.*

A. USIA PRODUKTIF DALAM PERSPEKTIF ALKITAB

Secara umum, usia produktif dalam Alkitab dikatakan pada usia 20-50 tahun. Usia 20 thn adalah usia dimana orang-orang dalam Perjanjian Lama didaftar untuk dapat bekerja di Bait Allah atau untuk berperang. Umur 25 thn adalah umur

wajib bertugas orang Lewi, sedangkan umur 30 tahun adalah umur untuk bisa menjadi guru agama. Beberapa bacaan Alkitab terkait umur produktif dapat dilihat dalam contoh berikut:

- Kel. 30:14 : Setiap orang yang akan termasuk orang-orang yang terdaftar itu, yang berumur 20 thn keatas, haruslah mempersembahkan persembahan khusus kepada Tuhan.
- Bil 1:3, Bil 26:2 : Yang berumur 20 thn keatas dan sanggup berperang..dicatat Imam Harun.
- Bil. 8:24,25, 2 Taw 31:17 : Umur wajib bertugas orang Lewi 25 – 50 thn.
- 2 Taw 29:1: Hizkia berumur 25 thn, pada waktu ia menjadi raja
- Bil. 4: 23, 30 : Umur bertugas bani Gerson, bani Merari adalah 30-50 tahun.
- Kej. 41:46 : Yusuf berumur 30 thn ketika ia menghadap Firaun, raja Mesir
- 2 Sam 5:4 : Daud berumur 30 thn, pada waktu ia menjadi raja
- Luk. 3:23 : Ketika Yesus memulai pekerjaan-Nya, Ia berumur kira-kira 30 thn

Sebagai penuntun menuju kepada usia produktif untuk usia mampu bekerja dan menghasilkan sesuatu (barang atau jasa), beberapa ayat Alkitab dapat dijadikan acuan:

- Kel 20:9 *“Enam hari lamanya engkau akan bekerja dan melakukan segala pekerjaanmu”*. Tuhan menginginkan manusia bekerja, tetapi ada juga hari untuk beristirahat.

- Mzm 94:10 *"Dia yang mengajarkan pengetahuan kepada manusia"*. Tuhan adalah sumber pengetahuan, milikilah ilmu, tetapi takutlah akan Tuhan.
- Ams 2:6 *"Karena Tuhanlah yang memberikan hikmat, dari mulut-Nya datang pengetahuan dan kepandaian."* Tuhan menghendaki manusia rajin, tetapi juga berpengetahuan.... maka pendidikan adalah sesuai dengan kehendak Tuhan.
- Ams 19:2 *"Tanpa pengetahuan kerajinanpun tidak baik"*. Pengetahuan manusia tidak lengkap, sebab itu manusia harus bersandar kepada Tuhan saja tidak bersandar pada pengetahuan semata
- 1Kor 13:9 *"Sebab pengetahuan kita tidak lengkap dan nubuat kita tidak sempurna."* Allah menginginkan kita melakukan pekerjaan yang baik, dan bertumbuh dalam pengetahuan yang benar
- Kol 1:10 *"Kamu memberi buah dalam segala pekerjaan yang baik dan bertumbuh dalam pengetahuan yang benar tentang Allah"*. Allah menginginkan kita melakukan pekerjaan yang baik, dan bertumbuh dalam pengetahuan yang benar.
- Yoh 5:17, *"Tetapi Ia berkata kepada mereka: "Bapa-Ku bekerja sampai sekarang, maka Akupun bekerja juga."* Tuhan bekerja, kitapun wajib bekerja
- 2Tes 3:10 *"jika seorang tidak mau bekerja, janganlah ia makan"*. Semua orang harus bekerja
- Matius 25:14-30: *"Karena setiap orang yang mempunyai, kepadanya akan diberi, sehingga ia berkelimpahan. Tetapi siapa yang tidak mempunyai, apa pun juga yang ada"*

padanya akan diambil dari padanya”. Perumpamaan tentang talenta mengajarkan bahwa hamba-hamba Tuhan harus setia dengan melaksanakan apa yang dipercayakan kepada mereka dengan tepat dan efisien sampai pada hari perhitungan.

1. Gambaran dan Kondisi Penduduk Usia Produktif Kristen di Indonesia

Gambaran dan kondisi penduduk usia produktif Kristen Indonesia pada umumnya sama dengan penduduk Indonesia pada umumnya. Dengan jumlah penduduk yang banyak, lowongan pekerjaan diperebutkan oleh banyak orang. Dengan penyebaran penduduk yang tidak merata, kesulitan mendapatkan pekerjaan bisa terjadi disuatu daerah, sedangkan daerah yang lain bisa terjadi tidak ada pekerja yang cukup. Demikian juga dengan kualitas ekonomi, pendidikan, terdapat kesenjangan sehingga tidak semua kelompok ekonomi masyarakat mendapatkan peluang yang maksimal untuk mengembangkan diri.



2. Tantangan, Dampak, Kesempatan, dan Peluang Yang di Hadapi

- Tantangan
 - a) Aspek Spiritual. Tantangannya adalah adanya godaan dan masalah yang dapat menghadang, bisa membuat orang kehilangan integritas moral spiritual. Paham agama ekstrem bisa membelokkan orang kearah ekstrimisme. Dampaknya adalah Imoralitas, Pergaulan bebas, Kehamilan diluar nikah, Pernikahan dini, Korupsi, Ekstrimis agamawi.
 - b) Aspek Mental. Untuk pengetahuan yang tinggi, dibutuhkan pendidikan yang baik, dengan beban biaya. Beban mental yang berat, kegagalan, bisa menimbulkan “pelarian” kearah obat-obatan terlarang. Dampaknya adalah Sulit mendapat pekerjaan karena pendidikan tidak sesuai dan kecanduan obat terlarang.
 - c) Aspek Fisik. Ketrampilan dan kemampuan fisik membutuhkan gizi baik, pelatihan yang baik. Penyakit daerah tropis seperti malaria, dengue, dll, dapat mengganggu bahkan berbahaya. Dampaknya adalah Aspek Sosial. Kesenjangan dan perbedaan struktur sosial-ekonomi-budaya dapat menimbulkan efek negatif bagi produktifitas manusia. Dampaknya adalah Sulit mendapat pekerjaan karena kelemahan fisik / kecacatan /penyakit dan tidak bisa berprestasi.
 - d) Aspek Sosial dan Globalisasi Kesenjangan dan perbedaan struktur sosial-ekonomi-budaya dapat

menimbulkan efek negatif bagi produktifitas manusia. Dampaknya adalah Konflik social, Tawuran, radikalisme dan tindakan-tindakan kekerasan.

e) Aspek Lingkungan, infrastruktur. Kerusakan lingkungan dapat mempengaruhi produktifitas. Infrastruktur yang lemah, tidak mendorong produktivitas. Dampaknya adalah Polusi lingkungan, Keracunan lingkungan dan Produktivitas menurun

- Peluang

Sekalipun ada banyak tantangan yang dihadapi penduduk usia produktif, di sisi lain ada peluang yang dapat ditangkap dan dikembangkan oleh gereja dan masyarakat Indonesia, misalnya:

- a) Aspek Spritual. Ada sistem binaan spritual Kristen telah ada. Manfaatkan binaan spiritual di gereja, persekutuan Kristen. Pegang erat binaan Kristen dalam keluarga.
- b) Aspek Mental. Ada sistem pendidikan tersedia, manfaatkan beasiswa, bantuan studi. Manfaatkan perpustakaan, informasi online.
- c) Aspek Fisik. Makan makanan yang sehat. Banyak makanan sehat tapi murah untuk gizi optimal. Kesehatan dapat dipelihara dengan kemauan.
- d) Aspek Sosial dan Globalisasi. Manfaatkan forum-forum pertemuan, disekolah, gereja untuk membangun interaksi sosial. Dengan mengenal

teman-teman dari berbagai tingkat sosial ekonomi, benturan sosial dapat diminimalkan.

- e) Lingkungan, infrastruktur. Inovasi dan kreativitas dapat membawa peluang-peluang baru ditengah infrastruktur yang kurang memadai. Lingkungan yang masih baik, masih bisa dijaga.

Selain itu, perlu juga menangkap dan memanfaatkan peluang teknologi berbasis IT untuk mengembangkan ketrampilan di segala bidang. Melalui kemajuan teknologi dan informasi, masyarakat dapat mengembangkan jaringan kerjasama dengan berbagai pihak. Misalnya, dengan system online, masyarakat mendapatkan akses untuk mengembangkan usaha ke luar daerah bahkan ke manca negara.

Tambahkan ayat alkitab yang sesuai

3. Cara Menghadapi Tantangan (Solusi)

Ada berbagai tantangan yang harus dihadapi dan diperlukan tindakan nyata untuk mengatasi setiap tantangan yang ada. Mengandalkan kekuatan sendiri atau kekuatan satu pihak saja, tidak akan mungkin mengatasi tantangan yang ada. Butuh kerjasama dan sinergitas antara beberapa pihak dalam menghadapi dan mengatasi tantangan usia produktif, seperti :

- a. Keluarga

Mulai dari keluarga, nilai-nilai rohani harus diajarkan, ditanamkan sejak dini. Ada doa dan baca firman bersama dalam keluarga, waktu dan perhatian

yang cukup dari orangtua kepada anak dan teladan iman yang baik dari orang tua kepada anak.

Dalam keluarga, orangtua dan anak dapat saling menanamkan nilai-nilai cinta kasih dan pendidikan Kristen untuk mengembangkan bakat dan ketrampilan anak, sehingga saat anak mulai dewasa mereka dapat memahami arti dari menghargai kehidupan dengan cara bekerja.

b. Gereja

Perhatian gereja kepada pertumbuhan rohani jemaat juga harus diperhatikan, melalui pembinaan sejak sekolah minggu, teruna, pemuda, Persekutuan Ibu-ibu, Persekutuan Bapak-bapak sampai Lansia. Juga melalui program-program yang menghentar jemaat semakin mengenal dunia sekitar, mengerti situasi yang sedang terjadi, menjadi kuat dan kokoh menghadapi tantangan. Misalnya, melaksanakan bakti sosial di desa-desa, *Live in* tinggal bersama dalam satu jemaat dan bisa mengenal secara dekat jemaat tersebut dengan segala tantangan dan pergumulannya, seminar-seminar tentang isu-isu yang lagi hangat juga termasuk masalah anak muda, dan lain-lain.

Anak-anak muda Kristen dapat mengembangkan kepekaan dan kepeduliannya pada lingkungan, korban bencana alam, korban kekerasan, dan sebagainya. Sehingga melalui kepedulian itu, anak-anak muda Kristen dapat bekerjasama untuk melakukan perubahan.



c. Sekolah

Pihak sekolah juga berperan penting untuk membina anak didik, bukan hanya sebatas pengetahuan yang diberikan tetapi pendidikan sekarang juga mendampingi anak dalam hal pembentukan karakter, pembinaan spiritual, mental dan sosial. Sangat dibutuhkan kerjasama yang baik antara pihak sekolah dan orang tua, untuk mengetahui perkembangan anak didik.

Kunci keberhasilan dalam dunia pendidikan adalah orientasi menuju manusia baru yang berkomitmen moral, berintegritas, kompeten, dan semangat bekerja keras. Pemerintah Presiden Jokowi menggariskan 7 (tujuh) ikhtiar revolusi mental bidang pendidikan: (1) Mengubah paradigma pendidikan “berdaya saing” menjadi pendidikan “mandiri dan berkepribadian”; (2) Merancang kurikulum berbasis karakter dari kearifan lokal serta vokasi yang beragam berdasarkan kebutuhan geografis daerah dan bakat anak; (3) Menciptakan proses belajar yang menumbuhkan kemauan belajar dari dalam diri anak; (4) Memberi kepercayaan penuh pada guru

untuk mengelola suasana dan proses belajar pada anak; (5) Memberdayakan orangtua untuk terlibat pada proses tumbuh kembang anak; (6) Membantu Kepala Sekolah untuk menjadi pemimpin yang melayani warga sekolah; dan (7) Menyederhanakan birokrasi dan regulasi pendidikan diimbangi pendampingan dan pengawasan.⁴

d. Masyarakat

Tidak kalah penting peran masyarakat atau lingkungan sekitar, untuk mengawasi perkembangan anak-anak kita. Bila ada yang mencurigakan maka bila ada komunikasi yang baik antar sesama warga masyarakat atau antara anggota masyarakat dan ketua RT/RW besar kemungkinan untuk dapat mencegah hal-hal yang tidak kita inginkan. Kalau lingkungan masyarakat baik dan sehat pasti itu juga akan berdampak baik untuk warga masyarakat.

Kalau keempat pihak ini berkerjasama dan bersinergi pasti akan meminimalisir masalah dan bisa menemukan solusi dalam berbagai tantangan. Tetapi harus diingat diatas semua usaha manusia, jalan keluar yang terbaik adalah senantiasa mengundang Tuhan memohon tuntunan-Nya dan taat melakukan firman-Nya.

Peran keluarga Kristen dan peran masyarakat dalam mewujudkan generasi yang berkualitas dan mampu menjadi penduduk yang produktif antara lain:

1. Mengembangkan komunikasi yang harmonis dalam keluarga.

⁴ Hasil Konas Gereja dan Pendidikan 20016 di Surabaya.

2. Mendampingi anak-anak muda dalam mengembangkan pendidikan dan karier mereka.
3. Melatih warga gereja dalam bentuk pelatihan dan lokakarya peningkatan ketrampilan kerja.
4. Selalu terlibat dalam kegiatan kemasyarakatan yang merupakan implementasi dari semangat pelayanan dan cinta kasih.

4. Peran Penduduk Usia Produktif Kristen

a. Menjadi Motivator

Kehadiran anak-anak Tuhan, dalam hal ini usia produktif diharapkan menjadi motivator dalam satu komunitas. Bila melihat ada teman yang malas, lesu, kehilangan harapan karena berbagai tantangan, hendaklah kita dapat mendorong atau memotivasinya untuk rajin, bangkit dan jangan sampai kehilangan harapan dengan membagikan pengalaman iman kita bersama Tuhan dan menyampaikan bahwa di dalam Tuhan tidak ada yang mustahil, bersama Tuhan tidak ada masalah yang tidak ada jalan keluar. Kita menjadi motivator untuk teman-teman yang lain, hal ini pun akan terus melatih kita untuk memotivasi diri sendiri ketika menghadapi tantangan.

Misalnya, jika dalam komunitas gereja atau masyarakat ada salah seorang yang mengalami cacat fisik sehingga kesulitan dalam bekerja, maka tugas gereja adalah melatih mereka melakukan sesuatu berdasarkan kemampuan fisik mereka. Atau jika ada

tetangga yang miskin secara ekonomi, tugas gereja adalah memberi mereka ketrampilan untuk bekerja dan menghasilkan sesuatu.

b. Menjadi Motor

Diharapkan penduduk usia produktif dapat berperan sebagai motor, artinya sebagai penggerak sesuatu supaya dapat berjalan dengan baik. Seumpama mobil, kita adalah mesinnya yang bisa menggerakkan mobil itu untuk dapat berjalan, mengantar kita pada tujuan.

Misalnya, dengan mengadakan kampanye-kampanye dan penyadaran-penyadaran melalui kegiatan gereja untuk mengajak warga gereja, khususnya kaum muda, melakukan sesuatu yang berguna. seperti yang dilakukan oleh Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI) melalui gerakan sadar lingkungan (mengurangi sampah plastic), kampanye selamatkan ozon, dan sebagainya.

c. Menjadi Garam dan Terang Dunia

Pada dasarnya setiap anak Tuhan diharapkan menjadi garam dan terang dunia. Garam yang berfungsi sebagai pemberi rasa / penyedap rasa dalam makanan dan terang sebagai pemberi cahaya dalam kegelapan, penuntun dalam kesesatan, petunjuk disaat kehilangan arah, maka kita sebagai anak-anak Tuhan diharapkan untuk dimanapun kita berada, kehadiran kita membawa sukacita, kesenangan, solusi, keadilan dan kebenaran. Kehidupan kita menjadi berkat buat sesama.

Gereja melakukan kegiatan-kegiatan sosial atau Bakti Sosial bersama masyarakat dalam rangka menjadi terang

dan garam dunia. Kegiatan sosial tidak hanya dilakukan pada hari raya umat Kristen, seperti Paskah dan Natal saja, tetapi bisa dilakukan dalam kegiatan-kegiatan lain, seperti saat memperingati hari Ibu, Hari Anak Nasional, atau Hari Lansia, dan sebagainya. Gambar dibawah ini salah satu contoh aksi social yang dilakukan oleh jemaat GPIB bersama masyarakat di Bumi Serpong Damai, Kampung Dadap, Serpong.



BAGIAN II :

METODE PEMBELAJARAN

PERTEMUAN I:

1. Tema Pembelajaran: Bersinar di Usia Produktif

2. Tujuan Pembelajaran

1. Peserta dapat mengetahui pengertian usia produktif secara umum.
2. Peserta dapat mengetahui landasan hukum penduduk usia produktif
3. Peserta dapat memahami pentingnya mempersiapkan diri untuk menghadapi Bonus Geografi dan Masyarakat Ekonomi Asean (MEA).

3. Landasan Teologis

Matius 13:23

Yang ditaburkan di tanah yang baik ialah orang yang mendengar firman itu dan mengerti, dan karena itu ia berbuah, ada yang seratus kali lipat, ada yang enam puluh kali lipat, ada yang tiga puluh kali lipat.

Penjelasan Teks: Mengajak peserta belajar memahami dan mentaati firman Tuhan sebagai acuan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Orang yang mendengar firman Tuhan dan melakukannya sama artinya dengan orang yang mau belajar dan mengembangkan dirinya sebaik mungkin, sehingga sekalipun mereka hidup di manapun, tetap dapat menjadi benih yang bertumbuh dan berbuah dengan subur.

4. Nilai Yang Perlu Ditekankan

Nilai-nilai yang perlu ditekankan disini:

1. Ketaatan pada Firman dalam memasuki usia produktif
2. Komitmen untuk meningkatkan kerajinan, ketekunan, dan ketrampilan sebagai penduduk usia produktif

5. Uraian Pembelajaran

Waktu 90 menit

1. Doa pembukaan (diawali dengan menyanyi) : 5 menit
2. Percakapan singkat diawal pertemuan : 10 menit
3. Penyampaian Materi (menggunakan slide)
 - Penjelasan konteks penduduk usia produktif : 15 menit
 - Membaca Alkitab dan menjelaskan analisis teologis : 15 menit
 - Menjelaskan hubungan antara teks dengan konteks usia produktif di Indonesia : 15 menit
 - Menjelaskan nilai-nilai yang perlu ditekankan : 15 menit
 - Evaluasi : 15 menit
4. Menyanyi dan doa penutup: oleh salah seorang peserta

METODE PENYAMPAIAN :

Metode penyampaian dalam bentuk ceramah, membaca cerita dan diskusi/tanya jawab.

PERTEMUAN II:

1. Tema Pembelajaran: Bersinar di Usia Produktif

2. Tujuan Pembelajaran

- Peserta dapat memahami penduduk usia produktif sebagai angkatan kerja
- Peserta dapat mengetahui penduduk usia produktif dan Bonus Demografi
- Peserta dapat memahami penduduk usia produktif dan Masyarakat Ekonomi Asean (MEA).

3. Landasan Teologis

Matius 7:24

"Setiap orang yang mendengar perkataan-Ku dan melakukannya, ia sama dengan orang yang bijaksana, yang mendirikan rumahnya di atas batu".

Penjelasan Teks: Ayat ini mengajarkan kepada kita untuk bijak dalam mengambil keputusan dan melakukan tindakan yang strategis. Tindakan strategis adalah tindakan yang memperhitungkan tantangan, kesempatan, kelemahan dan kekuatan yang dimilikinya, sehingga apa yang dilakukannya tidak akan sia-sia terutama dalam menghadapi badai dan angin kencang yang diartikan sebagai gambaran tantangan dari dunia ini

4. Nilai Yang Perlu Ditekankan

Nilai-nilai yang perlu ditekankan disini:

1. Ketaatan pada Firman dalam memasuki usia produktif
2. Komitmen untuk meningkatkan kerajinan, ketekunan, dan ketrampilan sebagai penduduk usia produktif

5. Uraian Pembelajaran

Waktu 90 menit

1. Doa pembukaan (diawali dengan menyanyi) : 5 menit
2. Percakapan singkat diawal pertemuan : 10 menit
3. Penyampaian Materi (menggunakan slide)
 - Penjelasan konteks penduduk usia produktif : 15 menit
 - Membaca Alkitab dan menjelaskan analisis teologis : 15 menit
 - Menjelaskan hubungan antara teks dengan konteks usia produktif di Indonesia : 15 menit
 - Menjelaskan nilai-nilai yang perlu ditekankan : 15 menit
 - Evaluasi : 15 menit
4. Menyanyi dan doa penutup: oleh salah seorang peserta

METODE PENYAMPAIAN :

Metode penyampaian dalam bentuk ceramah, membaca cerita dan diskusi/tanya jawab.

PERTEMUAN III:

1. Tema Pembelajaran: Bersinar di Usia Produktif

2. Tujuan Pembelajaran

- Peserta dapat memahami kondisi penduduk usia produktif di Indonesia
- Peserta dapat mengetahui permasalahan-permasalahan penduduk usia produktif
- Peserta dapat memahami menjadi penduduk usia produktif yang produktif.

3. Landasan Teologis

Yohanes 5:6

“Ketika Yesus melihat orang itu terbaring di situ dan karena Ia tahu, bahwa ia telah lama dalam keadaan itu, berkatalah Ia kepadanya, “Maukah engkau sembuh?”

Penjelasan Teks: Kisah ini merupakan ajakan sekaligus tantangan yang diberikan Tuhan Yesus kepada orang yang sudah bertahun-tahun terbaring dalam keadaan sakit. Jika ingin sembuh atau mengalami perubahan, maka kita perlu bertanya dalam diri kita sendiri, “Maukah kita sembuh?”. Banyak orang terlena dalam keadaan sakit dan bergantung pada pertolongan orang lain. Padahal jika ada niat untuk sembuh, kita pasti akan sembuh.

Menghadapi tantangan globalisasi, Bonus Demografi, dan MEA tentu orang akan ditanya lagi “mau sembuh atau tetap sakit?” Jika mau sembuh maka kita harus berusaha meningkatkan kualitas dan ketrampilan kita, tapi jika tetap ingin sakit, maka kita tidak perlu berusaha apa-apa. Tapi selamanya kita akan sakit. Tuhan menawarkan kesembuhan dan kekuatan bagi kita yang mau berusaha mengubah keadaan.

4. Nilai Yang Perlu Ditekankan

Nilai-nilai yang perlu ditekankan disini:

1. Ketaatan pada Firman dalam memasuki usia produktif
2. Komitmen untuk meningkatkan kerajinan, ketekunan, dan ketrampilan sebagai penduduk usia produktif

5. Uraian Pembelajaran

Waktu 90 menit

1. Doa pembukaan (diawali dengan menyanyi) : 5 menit
2. Percakapan singkat diawal pertemuan : 10 menit
3. Penyampaian Materi (menggunakan slide)
 - Penjelasan konteks penduduk usia produktif : 15 menit
 - Membaca Alkitab dan menjelaskan analisis teologis : 15 menit
 - Menjelaskan hubungan antara teks dengan konteks usia produktif di Indonesia : 15 menit
 - Menjelaskan nilai-nilai yang perlu ditekankan : 15 menit
 - Evaluasi : 15 menit
4. Menyanyi dan doa penutup: oleh salah seorang peserta

METODE PENYAMPAIAN :

Metode penyampaian dalam bentuk ceramah, membaca cerita dan diskusi/tanya jawab.

PERTEMUAN IV:

1. Tema Pembelajaran: Bersinar di Usia Produktif

2. Tujuan Pembelajaran

- Peserta dapat memahami penduduk usia produktif dalam Alkitab.
- Peserta dapat mengetahui pkondisi penduduk usia produktif Kristen di Indonesia
- Peserta dapat memahami Tantangan, Dampak, Kesempatan, dan Peluang yang dihadapi

3. Landasan Teologis

1 Korintus 16:9

“sebab di sini banyak kesempatan bagiku untuk mengerjakan pekerjaan yang besar dan penting, sekalipun ada banyak penentang”.

Penjelasan Teks: Ayat ini menceritakan rencana perjalanan Paulus dalam memberitakan Berita Anugerah bagi semua orang. Tetapi dalam menjalankan misi-nya itu, Rasul Paulus juga mempertimbangkan strateginya secara matang. Rasul Paulus tahu di mana akan ia akan tinggal, di mana ada kesempatan dan peluang, dan ia juga tahu, bahwa pasti ada tantangan yang dihadapi. Rasul Paulus mengajarkan kepada kita: demikian juga yang harus kita lakukan sebagai orang Kristen khususnya yang dalam usia produktif.

4. Nilai Yang Perlu Ditekankan

Nilai-nilai yang perlu ditekankan disini:

1. Ketaatan pada Firman dalam memasuki usia produktif
2. Komitmen untuk meningkatkan kerajinan, ketekunan, dan ketrampilan sebagai penduduk usia produktif

5. Uraian Pembelajaran

Waktu 90 menit

1. Doa pembukaan (diawali dengan menyanyi) : 5 menit
2. Percakapan singkat diawal pertemuan : 10 menit
3. Penyampaian Materi (menggunakan slide)
 - Penjelasan konteks penduduk usia produktif : 15 menit
 - Membaca Alkitab dan menjelaskan analisis teologis : 15 menit
 - Menjelaskan hubungan antara teks dengan konteks usia produktif di Indonesia : 15 menit
 - Menjelaskan nilai-nilai yang perlu ditekankan : 15 menit
 - Evaluasi : 15 menit
4. Menyanyi dan doa penutup: oleh salah seorang peserta

METODE PENYAMPAIAN :

Metode penyampaian dalam bentuk ceramah, membaca cerita dan diskusi/tanya jawab.

PERTEMUAN V:

1. Tema Pembelajaran: Bersinar di Usia Produktif

2. Tujuan Pembelajaran

- Peserta dapat memahami cara menghadapi tantangan (Solusi) penduduk usia produktif di Indonesia.
- Peserta dapat mengetahui peran penduduk usia produktif Kristen
- Peserta dapat menyimpulkan dan membuat refleksi pribadi mengenai penduduk usia produktif.

3. Landasan Teologis

1 Korintus 15:58 b

"Sebab kamu tahu, bahwa dalam persekutuanmu dengan Tuhan jerih payahmu tidak sia-sia".

Penjelasan Teks: Rasul Paulus mengingatkan kepada kita untuk tetap berusaha dan tetap menjadi manusia yang produktif. Apapun tantangannya, tetaplah percaya bahwa di dalam Tuhan tidak ada pekerjaan yang sia-sia.

4. Nilai Yang Perlu Ditekankan

Nilai-nilai yang perlu ditekankan disini:

1. Ketaatan pada Firman dalam memasuki usia produktif
2. Komitmen untuk meningkatkan kerajinan, ketekunan, dan ketrampilan sebagai penduduk usia produktif

5. Uraian Pembelajaran

Waktu 90 menit

1. Doa pembukaan (diawali dengan menyanyi) : 5 menit
2. Percakapan singkat diawal pertemuan : 10 menit
3. Penyampaian Materi (menggunakan slide)

- Penjelasan konteks penduduk usia produktif : 15 menit
 - Membaca Alkitab dan menjelaskan analisis teologis : 15 menit
 - Menjelaskan hubungan antara teks dengan konteks usia produktif di Indonesia : 15 menit
 - Menjelaskan nilai-nilai yang perlu ditekankan : 15 menit
 - Evaluasi : 15 menit
4. Menyanyi dan doa penutup: oleh salah seorang peserta

METODE PENYAMPAIAN :

Metode penyampaian dalam bentuk ceramah, membaca cerita dan diskusi/tanya jawab.

DAFTAR PUSTAKA

1. ALKITAB.
2. Nasrul, Erdy. (2000). Pengalaman Puncak Abraham Maslow. Ponorogo: Center for Islamic and Occidental Studies CIOS-ISID Gontor.
3. G. Goble, Frank. (1992). Mazhab Ketiga: Psikologi Humanistik Abraham Maslow, terj The Third Force, The Psycology of Abraham Maslow oleh Drs. A. Supratiknya. Yogyakarta: kanisius
4. Depkes RI, 1995, Tiga Belas Pesan Dasar Gizi Seimbangrogram Penanggulangan Anemia Gizi pada Wanita Usia Subur (WUS), Jakarta, Direktorat Jenderal Bina Kesehatan Masyarakat, Departemen Kesehatan Republik Indonesia
5. Notoatmojo, 1992, Berbagai Cara Pendidikan Gizi, Karnisius, Yogyakarta
6. Gita Ratnasari, Pengaruh Tingkat Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia. Jurnal Masalah Perekonomian Indonesia.
7. Kamus Besar Bahasa Indoensia (KBBI) online, kbbi.web.id
8. Kilas Balik Dunia Pendidikan di Indonesia. Diunduh dari <http://www.prestasi-iiief.org/index.php/id/feature/68-kilas-balik-dunia-pendidikan-di-indonesia>
9. Potret Pendidikan Anak di Indonesia. Diunduh dari <https://publicanonymy.wordpress.com/2014/04/06/potre-t-pendidikan-anak-di-indonesia/>
10. UU Tenaga Kerja Tidak Menentukan Batas Usia Pensiun. Diunduh 20 April 2016 dari URL <http://www.gajimu.com/main/tips-karir/kiat-pekerja/uu-tenaga-kerja-tidak-menentukan-batas-usia-pensiun>

11. http://www.kompasiana.com/bung_ijul/akselerasi-pembangunan-sumber-daya-manusia-demi-menuai-bonus-demografi_54f366c2745513a32b6c7396
12. <http://jaymi-psikologi.blogspot.co.id/2015/06/bonus-demografi-indonesia-untung-atau.html>

